



## Hubungan Gaya Komunikasi Pemimpin dengan Efektivitas Pengambilan Keputusan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Sikka

**Maria Silvana Garcia<sup>1\*</sup>, Maria Fransiska Angelina<sup>2</sup>, Oktavia Jasrina Rini<sup>3</sup>, Oktaviana Maryati Luju<sup>4</sup>, Maria Dignata Sophina<sup>5</sup>, Noventus Sodi<sup>6</sup>**

<sup>1-6</sup>Universitas Nusa Nipa Indonesia, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [mariaangelina0405@gmail.com](mailto:mariaangelina0405@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** This study aims to analyse the relationship between leadership communication style and the effectiveness of decision-making in the Department of Tourism and Culture of Sikka Regency. The research emphasises the importance of open, clear, and participatory communication in supporting organisational coordination and improving the quality of decisions. Using a descriptive method, data were obtained through interviews with the Head of Department and a staff member involved in communication and policy implementation. The findings show that the leader applies a combination of democratic communication through the local Kula Babong approach and situational authoritarian communication. The democratic style enhances information flow, strengthens employee involvement, and increases acceptance of decisions. Meanwhile, the authoritarian style ensures discipline, clarity, and timely execution when firm direction is required. Staff members perceive the leader's communication as polite, direct, and easy to understand, contributing to motivation and readiness to act. Overall, leadership communication significantly influences decision effectiveness across organisational contexts and growth.

**Keywords:** Communication Style; Decision Effectiveness; Decision Making; Kula Babong; Leadership

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan gaya komunikasi pemimpin dengan efektivitas pengambilan keputusan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya komunikasi yang terbuka, jelas, dan partisipatif dalam menciptakan suasana kerja yang kondusif serta mendukung proses pengambilan keputusan yang tepat. Penelitian menggunakan metode deskriptif melalui wawancara dengan Kepala Dinas dan seorang staf yang memiliki keterlibatan langsung dalam proses komunikasi dan pelaksanaan kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin menerapkan kombinasi gaya komunikasi demokratis melalui pendekatan lokal Kula Babong dan gaya otoriter situasional. Gaya demokratis meningkatkan keterlibatan, memperkaya informasi, dan membuat keputusan lebih mudah diterima pegawai. Sementara itu, gaya otoriter digunakan untuk memastikan ketegasan, kedisiplinan, dan kecepatan pelaksanaan keputusan. Perspektif staf menunjukkan bahwa komunikasi pimpinan dinilai jelas, sopan, serta mudah dipahami sehingga meningkatkan motivasi dan kesiapan dalam bekerja. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa gaya komunikasi pemimpin berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengambilan keputusan, serta terus berkembang.

**Kata Kunci:** Efektivitas Keputusan; Gaya Komunikasi; Kepemimpinan; Kula Babong; Pengambilan Keputusan

### 1. LATAR BELAKANG

Kinerja organisasi tidak hanya tergantung pada sistem kerja, metode kerja, modal dan teknologi, tetapi sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia. Guna menghasilkan kinerja pegawai yang optimal tentunya tidak terlepas dari peran manajemen untuk memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi kinerja pegawai, diantaranya adalah gaya kepemimpinan dan komunikasi. Efektivitas gaya kepemimpinan menjadi hal yang penting bagi tercapainya kinerja perusahaan, karena gaya kepemimpinan yang efektif dapat memberikan pengarahan dengan baik terhadap semua pekerjaan dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi. Kepemimpinan akan memberikan pengarahan kepada pegawai dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi.

Setiap orang berpotensi menjadi pemimpin. Namun tidak semua orang berkenan menjadi pemimpin. Kendala yang timbul dapat bersumber dari orang tersebut, misalnya tidak ada rasa percaya diri, ataupun berasal dari lingkungan yang tidak memungkinkan adanya kepemimpinan. Berdasarkan penelitian ada beberapa sifat kepemimpinan yang secara relatif melekat pada pemimpin, yaitu percaya diri, tanggung jawab, sensitif, relatif pandai, dapat dipercaya, semangat (Halloran, 1978: 319). Dalam konteks instansi pemerintah, seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang berlokasi di kota Maumere, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, komunikasi pemimpin memegang peranan penting untuk menyelaraskan visi, memberikan arahan, serta mengoptimalkan kinerja pegawai dalam menjalankan program kerja. Pemimpin yang mampu menerapkan gaya komunikasi yang tepat baik komunikatif, terbuka, maupun partisipatif akan menciptakan hubungan kerja yang harmonis, meningkatkan motivasi, serta mempercepat proses penyampaian informasi.

Masalah-masalah yang timbul sering kali memerlukan pengambilan keputusan yang tepat. Pengambilan keputusan merupakan langkah awal apa yang akan dilakukan seorang karyawan atas masalah yang terjadi dan memunculkan berbagai alternatif agar masalah dapat terselesaikan. Didalam pengambilan keputusan harus efektif dan menurut Ibnu Syamsi (2000:10) merumuskan apakah suatu keputusan itu efektif atau tidak dengan mendasarkan diri pada penilaian dan kualitas keputusan itu. Dalam dinamika pengelolaan pariwisata dan kebudayaan di Kabupaten Sikka, keputusan pemimpin sangat menentukan keberhasilan program, promosi destinasi, hingga pelestarian budaya lokal.

Gaya kepemimpinan menurut (Efendi et al., 2019) adalah kemampuan buat menyampaikan dampak konstruktif pada orang lain, atau kemampuan bekerja sama buat mencapai tujuan yang direncanakan. Kepemimpinan, dengan demikian, berarti suatu upaya yang berdampak pada pekerja dengan mengerahkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien di segala proses manajemen untuk meraih tujuan yang diinginkan dan menghasilkan kualitas kerja yang baik. Kurt Lewin (1939) menetapkan bahwa terdapat tiga gaya kepemimpinan dasar Otoriter (Otokratis), Partisipatif (Demokratis), dan Delegatif (*Laissez-Faire*). Indikator gaya kepemimpinan menurut Robbins (2017) dapat dilihat dari kemampuan pemimpin dalam mengarahkan bawahan, memberikan instruksi yang jelas, memotivasi anggota dalam bekerja, serta mendorong partisipasi dalam setiap proses kerja. Selain itu, pemimpin juga dituntut mampu mengoordinasikan tugas dengan baik agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Dengan demikian, gaya kepemimpinan tercermin dari bagaimana pemimpin mengarahkan, membimbing, dan memastikan setiap pekerjaan berjalan sesuai rencana.

Menurut Stephen P. Robbins (2008) efektivitas pengambilan keputusan terlihat dari kemampuan memilih alternatif terbaik yang menghasilkan hasil optimal bagi organisasi dan mampu mengatasi permasalahan dengan tepat. Efektivitas pengambilan keputusan dapat dilihat dari sejauh mana keputusan yang dibuat mampu menyelesaikan masalah, memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan, serta dapat dilaksanakan dengan baik oleh seluruh anggota. Keputusan yang efektif biasanya didasarkan pada informasi yang akurat, pertimbangan yang matang, serta melibatkan pihak-pihak yang terkait sehingga keputusan lebih tepat dan dapat diterima. Selain itu, efektivitas juga terlihat dari dampak keputusan tersebut terhadap kinerja, efisiensi waktu, dan kemampuan organisasi untuk beradaptasi setelah keputusan dijalankan. Dengan demikian, keputusan yang efektif bukan hanya cepat dibuat, tetapi juga tepat sasaran dan menghasilkan perbaikan nyata.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka kelompok kami tertarik membuat laporan ini dengan judul “hubungan gaya komunikasi pemimpin dengan efektifitas pengambilan keputusan di dinas pariwisata dan kebudayaan kabupaten Sikka”.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini membahas konsep gaya komunikasi pemimpin serta efektivitas pengambilan keputusan dalam organisasi. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima untuk mencapai kesamaan pemahaman. Schermerhorn (2012) menjelaskan bahwa komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan makna yang sama, sedangkan Keyton dalam Lunenburg (2010) menegaskan bahwa komunikasi mencakup proses pertukaran informasi sehingga terbangun pemahaman bersama. Dalam organisasi pemerintah, komunikasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen koordinasi, pengendalian, serta penyelarasan tugas dan tujuan. Komunikasi yang efektif menuntut adanya kejelasan pesan, hubungan interpersonal yang baik, serta kemampuan pemimpin membangun dialog dua arah.

Gaya komunikasi pemimpin adalah pola atau cara yang digunakan pemimpin dalam menyampaikan instruksi, memberikan arahan, dan berinteraksi dengan bawahan. Adyawanti (2021) menyatakan bahwa cara pemimpin berkomunikasi sangat memengaruhi hubungan kerja, motivasi pegawai, dan keberhasilan proses manajerial. Gaya komunikasi yang baik biasanya tercermin dari sikap terbuka, kemampuan mendengar secara aktif, kejelasan dalam memberikan instruksi, serta sikap empatik dan humanis. Komunikasi pemimpin juga berkaitan erat dengan gaya kepemimpinan yang dianut, seperti otoriter, demokratis, maupun delegatif sebagaimana dikemukakan oleh Lewin (1939). Pemimpin dengan gaya demokratis cenderung

membangun komunikasi terbuka dan melibatkan bawahan, sedangkan pemimpin otoriter cenderung lebih tegas dan langsung dalam memberikan instruksi. Dengan demikian, gaya komunikasi pemimpin menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika hubungan kerja dan efektivitas pelaksanaan keputusan.

Konsep kepemimpinan sendiri mengacu pada kemampuan individu dalam memengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Robbins dan Judge (2015) mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan seseorang untuk memengaruhi kelompok agar bergerak mencapai satu atau beberapa tujuan. Pemimpin dalam organisasi publik memiliki tanggung jawab memastikan bahwa arah kerja organisasi selaras dengan visi, serta bahwa setiap keputusan yang diambil mampu mendukung pelayanan publik secara efektif. Sejalan dengan itu, Badeni (2014) menegaskan bahwa kepemimpinan merupakan seni memengaruhi orang lain melalui kemampuan interpersonal, komunikasi, dan visi.

Pengambilan keputusan merupakan aspek inti dalam menjalankan organisasi. Salusu (2016) menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih satu alternatif terbaik dari beberapa pilihan untuk menyelesaikan masalah. Keputusan yang baik muncul dari proses pengolahan informasi yang akurat, pertimbangan yang matang, serta pemahaman terhadap kondisi organisasi. Efektivitas pengambilan keputusan, menurut Robbins (2008), terlihat dari kemampuan keputusan tersebut dalam menyelesaikan masalah, mencapai tujuan organisasi, dan diterima oleh anggota sehingga pelaksanannya berjalan lancar. Dalam organisasi pemerintah, efektivitas pengambilan keputusan juga diukur dari sejauh mana keputusan tersebut dapat diimplementasikan tanpa hambatan serta mampu memberikan dampak positif terhadap kinerja layanan.

Hubungan antara gaya komunikasi pemimpin dengan efektivitas pengambilan keputusan tampak dari bagaimana komunikasi memengaruhi aliran informasi dan pemahaman bawahan. Komunikasi pemimpin yang terbuka akan memungkinkan informasi mengalir dengan lebih lengkap sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih akurat. Pemimpin yang mendengarkan bawahan dengan baik akan lebih mampu memahami permasalahan secara mendalam sebelum memutuskan solusi. Kejelasan instruksi juga membuat bawahan memahami dengan tepat apa yang harus dilakukan sehingga keputusan lebih mudah dilaksanakan. Sikap humanis dan kemampuan pemimpin membangun kedekatan emosional turut mengurangi resistensi bawahan sehingga keputusan diterima dengan baik. Di sisi lain, ketegasan pemimpin dalam situasi tertentu membantu mempercepat proses pengambilan keputusan, terutama dalam kondisi mendesak. Dengan demikian, gaya komunikasi pemimpin

berperan langsung dalam menentukan kualitas, kecepatan, penerimaan, dan efektivitas implementasi keputusan.

### **3. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif bertujuan untuk menggambarkan data secara sistematis dan faktual dalam bentuk angka-angka yang bermakna. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kuantitatif konsisten dengan variabel penelitian, berfokus pada permasalahan aktual, serta fenomena yang sedang terjadi, dan hasilnya disajikan dalam bentuk angka yang dapat dianalisis.

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur. Populasi penelitian terdiri atas dua orang yakni kepala Dinas dan seorang staf pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer. Data primer diperoleh data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Dinas dan staf. Informasi yang diberikan keduanya menggambarkan secara nyata bagaimana pola komunikasi pemimpin diterapkan serta bagaimana pengaruhnya terhadap proses pengambilan keputusan di lingkungan kerja.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan Kepala Dinas dan staf, observasi terhadap pola komunikasi serta proses kerja di lingkungan instansi, dan dokumentasi berupa foto serta dokumen pendukung. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data langsung yang akurat dan menggambarkan kondisi nyata terkait hubungan antara gaya komunikasi pemimpin dan efektivitas pengambilan keputusan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan penelitian ini menguraikan secara komprehensif bagaimana gaya komunikasi pemimpin diterapkan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka serta bagaimana gaya komunikasi tersebut memengaruhi efektivitas pengambilan keputusan dalam organisasi. Pembahasan ini disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan narasumber, observasi langsung di lingkungan kerja, serta dokumentasi pendukung yang menggambarkan pola komunikasi dan proses pengambilan keputusan. Analisis dilakukan menggunakan konsep komunikasi organisasi menurut Schermerhorn (2012), teori gaya kepemimpinan Lewin (1939), serta teori pengambilan keputusan Robbins (2008), sehingga

pembahasan yang disajikan memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara komunikasi pemimpin dan kualitas keputusan yang dihasilkan.

Gaya Komunikasi kepimpinan dengan efektifitas pengambilan Keputusan yang Diterapkan Pimpinan Dinas:

### **Gaya Kepemimpinan Kula Babong**

Pendekatan *Kula Babong* merupakan gaya kepemimpinan lokal yang menekankan dialog santai, suasana akrab, dan keterbukaan dalam pertukaran informasi. Penerapannya tampak pada beberapa indikator berikut:

#### ***Keterbukaan dan Ruang Diskusi***

Kepala Dinas membuka ruang dialog sebelum mengambil keputusan. *Kula Babong* menekankan proses menimbang situasi, mendengar, dan berdiskusi secara santai sehingga staf lebih leluasa menyampaikan kondisi lapangan.

Keterbukaan dan ruang diskusi membuat informasi yang diterima pemimpin lebih lengkap dan akurat, sehingga keputusan yang diambil lebih sesuai dengan kondisi lapangan. Situasi ini juga mempermudah staf menerima keputusan karena mereka memahami alasan dan pertimbangan yang melatarbelakanginya.

Contoh penerapannya terlihat pada kasus penempatan pegawai P3K yang awalnya menolak ditempatkan di bagian PJC. Pemimpin mendengar keluhan, memberikan penjelasan terkait kebutuhan organisasi, dan akhirnya menghasilkan keputusan yang diterima pegawai.

#### ***Kemampuan Mendengar Secara Aktif***

Pemimpin selalu memberi kesempatan staf berbicara sampai selesai tanpa memotong pembicaraan. Prinsip internal “*reparanan*” artinya dilarang” memperkuat praktik mendengar aktif tersebut.

Kemampuan pemimpin untuk mendengar secara aktif membuat masalah dapat diidentifikasi dengan tepat karena informasi disampaikan staf tanpa terpotong. Sikap ini juga mencegah terjadinya miskomunikasi, sehingga pemimpin memahami persoalan secara utuh. Dengan demikian, keputusan yang diambil menjadi lebih tepat sasaran karena benar-benar sesuai dengan masalah yang dihadapi staf di lapangan.

#### ***Pendekatan Humanis dan Komunikasi Emosional yang Stabil***

Pemimpin menerapkan prinsip “*tutur doi-doi, harang mawe-mawe*” (bicara pelan, tahan amarah) untuk menciptakan komunikasi yang tenang. Pendekatan humanis dan komunikasi emosional yang stabil membuat staf lebih berani menyampaikan masalah tanpa rasa takut, sehingga informasi yang dibutuhkan pemimpin dapat mengalir dengan lancar.

Lingkungan kerja yang kondusif ini membantu pemimpin memahami situasi secara lebih lengkap, dan keputusan pun menjadi lebih objektif karena dibuat dalam suasana yang tenang dan tidak dipengaruhi emosi.

### ***Mekanisme Rapat Rutin sebagai Bentuk Partisipasi***

Rapat rutin minimal sebulan sekali menjadi wadah evaluasi dan penyusunan rencana kerja. Forum ini memperkuat partisipasi staf dalam proses pengambilan keputusan. Melalui mekanisme rapat rutin, keputusan akhir menjadi lebih efektif karena didukung oleh masukan staf yang mengetahui kondisi lapangan secara langsung.

Forum ini juga memungkinkan kesalahan kecil terdeteksi lebih awal sebelum berkembang menjadi masalah besar. Selain itu, keterlibatan staf dalam proses rapat membuat mereka merasa dihargai, sehingga tingkat kepatuhan dalam menjalankan keputusan menjadi lebih tinggi.

### ***Gaya Perintah / Otoriter***

Selain pendekatan partisipatif, Kepala Dinas juga menerapkan gaya otoriter situasional ketika kondisi membutuhkan ketegasan dan kecepatan pengambilan keputusan. Gaya ini digunakan tanpa menghilangkan kesopanan komunikasi.

### ***Instruksi Tegas dan Langsung***

Pada kondisi tertentu, pemimpin menggunakan perintah langsung, misalnya saat apel: “Hari ini semua pakai baju korporat.”

“Besok pagi semua pejabat sapu area.” Instruksi yang tegas dan langsung membuat keputusan dapat segera dilaksanakan tanpa membutuhkan waktu diskusi tambahan. Gaya ini sangat cocok diterapkan pada situasi yang memerlukan penegakan disiplin atau tindakan cepat sehingga organisasi tetap berjalan tertib. Selain itu, penyampaian perintah yang jelas tidak memberi ruang interpretasi, sehingga pekerjaan dapat dilakukan sesuai standar yang ditetapkan pemimpin.

### ***Ketegasan yang Sopan (Polite Commanding)***

Meskipun tegas, pemimpin tetap menjaga kesopanan, contohnya saat memberi perintah kepada bendahara: “Bendahara, tolong beli alat.” Ketegasan yang disampaikan dengan cara yang sopan membuat perintah dapat dihormati tanpa menimbulkan resistensi dari staf. Cara komunikasi ini juga menjaga hubungan antara pimpinan dan bawahan tetap harmonis meskipun keputusan diberikan secara langsung.

Dengan demikian, keputusan yang bersifat otoriter tetap dapat diterima dan dijalankan tanpa konflik karena disampaikan dengan tetap menghargai perasaan dan posisi staf.

Perspektif Staf sebagai Pelaksana Keputusan :

### ***Staf Mengakui Gaya Kula Babong Membantu Memahami Alasan Keputusan***

Staf menyatakan bahwa pemimpin selalu menyerap pendapat mereka sebelum mengambil keputusan, sehingga proses yang berlangsung tidak bersifat sepihak. Pemimpin juga senantiasa menjelaskan alasan di balik setiap keputusan yang dibuat, sehingga staf memahami dasar pertimbangannya dan merasa lebih dilibatkan dalam proses organisasi.

Dampaknya, staf tidak merasa diperintah tanpa dasar karena mereka memahami alasan di balik keputusan yang diambil. Keputusan juga tidak menimbulkan konflik karena sudah melalui proses komunikasi yang jelas. Selain itu, pelaksanaan keputusan menjadi lebih siap dan positif karena staf merasa dilibatkan dan mendukung keputusan tersebut.

### ***Staf Merasa Dihargai Saat Pendapat Mereka Didengar***

Ketika staf diberi ruang berbicara, mereka merasa menjadi bagian penting dari tim. Pengaruhnya terhadap efektivitas keputusan terlihat dari bagaimana informasi lapangan lebih mudah sampai kepada pimpinan karena staf merasa dihargai dan diberi ruang untuk menyampaikan pendapat. Kondisi ini membuat keputusan yang diambil lebih realistik dan sesuai dengan konteks pekerjaan sehari-hari.

Selain itu, pelaksanaan keputusan menjadi lebih tepat karena kemungkinan terjadinya kesalahan semakin kecil.

### ***Staf Menilai Gaya Tegas Pimpinan Membantu Mereka Bekerja Lebih Tertib***

Contohnya pada aturan pakaian, kedisiplinan, dan prosedur kerja harian. Dampaknya, keputusan dapat dilaksanakan tanpa penundaan karena instruksi yang diberikan tegas dan jelas. Staf juga mengetahui batasan serta tanggung jawab mereka, sehingga tidak terjadi keraguan dalam menjalankan tugas. Hal ini membuat organisasi bekerja lebih tertata dan terarah.

### ***Staf Merasa Komunikasi Pimpinan Jelas dan Tidak Berbelit-belit***

Mereka menilai bahwa pemimpin berkomunikasi secara singkat, padat, namun tetap sopan. Dampaknya: Keputusan mudah dipahami tanpa salah tafsir. Pekerjaan dapat dilakukan lebih cepat. Tidak terjadi kebingungan di antara staf.

Hubungan langsung Antara Indikator Gaya Kepemimpinan dan Efektivitas Pengambilan Keputusan:

Berikut hubungan yang lebih jelas dan langsung antara indikator gaya kepemimpinan (berdasarkan dua narasumber) dengan efektivitas keputusan:

**Tabel 1.** Berikut hubungan yang lebih jelas dan langsung.

Indikator Gaya Kepemimpinan	Sumber	Dampak pada Efektivitas Pengambilan Keputusan
Keterbukaan dialog (Kula Babong)	Kepala Dinas & Staf	Keputusan lebih akurat dan diterima karena berasal dari informasi lengkap
Mendengar aktif	Kepala Dinas & Staf	Masalah bisa diidentifikasi tepat, solusi lebih sesuai
Komunikasi sopan dan humanis	Kepala Dinas	Mengurangi resistensi bawahan, meningkatkan dukungan terhadap keputusan
Partisipasi bawahan di rapat	Kepala Dinas	Keputusan lebih matang dan tidak gegabah
Ketegasan dan instruksi langsung	Kepala Dinas & Staf	Keputusan cepat di situasi mendesak, menghindari ketidakpastian
Penjelasan alasan keputusan	Kepala Dinas & Staf	Bawahan memahami konteks sehingga keputusan dijalankan tanpa protes
Konsistensi arah dan kebijakan	Kepala Dinas	Menjaga keselarasan organisasi dengan tujuan dinas

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Berdasarkan hasil pembahasan mengenai hubungan gaya komunikasi pemimpin dengan efektivitas pengambilan keputusan di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sikka, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi pemimpin memegang peranan strategis dalam menentukan kualitas keputusan organisasi. Pemimpin menerapkan kombinasi gaya komunikasi demokratis melalui pendekatan lokal Kula Babong dan gaya otoriter situasional ketika dibutuhkan, sehingga proses komunikasi dapat disesuaikan dengan dinamika dan kebutuhan organisasi. Pola komunikasi yang terbuka, dialogis, dan menghargai pendapat bawahan terbukti mampu meningkatkan rasa kebersamaan, motivasi kerja, serta komitmen pegawai dalam menjalankan keputusan. Mekanisme diskusi dan rapat staf memainkan peran penting dalam memberikan ruang partisipasi, sementara keputusan akhir tetap berada di tangan pimpinan sesuai dengan struktur organisasi. Dengan demikian, penerapan gaya komunikasi yang tepat tidak hanya menciptakan hubungan kerja yang harmonis, tetapi juga memperkuat efektivitas pengambilan keputusan dalam mencapai tujuan organisasi.

### Saran

Bagi pimpinan, diharapkan dapat mempertahankan penerapan gaya komunikasi *Kula Babong* yang dialogis dan menghargai pendapat bawahan, karena terbukti berkontribusi pada terciptanya pengambilan keputusan yang lebih efektif dan meningkatkan motivasi kerja

pegawai. Perlu peningkatan frekuensi kegiatan komunikasi internal, baik melalui rapat staf maupun forum diskusi informal, agar setiap pegawai memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, kendala, dan inovasi terkait pekerjaan. Penguatan kapasitas pegawai dalam pengambilan keputusan melalui pelatihan atau *workshop* manajemen komunikasi, etika kerja, dan pemecahan masalah, sehingga kontribusi bawahan dalam proses diskusi semakin berkualitas. Perlunya konsistensi dalam penerapan disiplin kerja, terutama ketika gaya otoriter diperlukan untuk menangani situasi mendesak, agar tidak menimbulkan salah tafsir dan tetap menjaga hubungan interpersonal yang kondusif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan memperluas fokus penelitian pada aspek lain seperti gaya kepemimpinan dan motivasi kerja atau kinerja pegawai, untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh tentang dinamika organisasi.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adyawanti, T. (2021). Gaya komunikasi dalam kepemimpinan. *PRoListik: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 21–28.
- Besse, M. (2019). Tipe dan gaya kepemimpinan: Suatu tinjauan teoritis. *JEMMA: Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2), 45–52
- Garcia, M. S. M., Transilvanus, E., & Ley, M. Y. (2023). Analisis budaya organisasi menggunakan metode instrumen penilaian budaya organisasi (OCAI) pada Kantor Badan Perencanaan Daerah dan Litbang Kabupaten Sikka. *Jurnal Projemen UNIPA*, 10(1), 62–78.
- Damayanti, Q. S. D. (2022). Pembentukan karakter kepemimpinan peserta didik melalui organisasi kesiswaan di MTs Negeri 7 Kediri (Skripsi, IAIN Kediri). IAIN Kediri Repository.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2002). Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai Pustaka, Jakarta. Gramedia.
- Lizawati, I. (2014). Pengaruh gaya kepemimpinan transformasional terhadap efektivitas organisasi melalui pengambilan keputusan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(4), 1606–1618.
- Lunenburg, F. C., (2010), *Communication: The Process, Barriers, And Improving Effectiveness, Schooling*, Volume 1, Number 1
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior* (12th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Puspita, D., & Alfatih, A. (2020). Pengaruh efektivitas komunikasi terhadap pengambilan keputusan siswa bersekolah di SMP Negeri 1 Pendopo Barat. *Jurnal Kaganga*, 4(1), 38–47.
- Robbins, S. P. (2008). *Organizational Behavior*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Rupini, M. D., Wati, N. P. S., & Gunawan, K. (2018). Gaya kepemimpinan, komunikasi dan kinerja pegawai pada dinas perhubungan kabupaten Buleleng. *Widya Amerta: Jurnal Manajemen Fakultas Ekonomi*, 5(2).

- Salusu, J. (2016). *Pengambilan keputusan stratejik*. Jakarta: Grasindo
- Schermerhorn, Jr. J. R., Osborn, R.N., Uhl-Bien, M., dan Hunt, J.G. (2012). *Organizational Behavior*. John Wiley & Sons (Asia) Pte Ltd.
- Setiawan, A., & Pratama, S. (2019). Pengaruh gaya kepemimpinan, komunikasi efektif dan pengambilan keputusan terhadap kinerja karyawan pada CV Bintang Anugerah Sejahtera. *Jurnal Manajemen Tools*, 11(1), 19–33.
- Tewal, B., Adolfina, Pandowo, M. C. H., & Tawas, H. N. (2017). *Perilaku Organisasi*. Manado: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi.